

## BAB III

### METODOE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara. Metode dapat pula berarti prosedur kerja untuk memahami suatu objek penelitian. Fuad Hassan dan Koentjaraningrat (1977: 16) menyatakan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Mereka juga menjelaskan perlunya suatu metode yang dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipilih metode deskriptif, mengingat metode deskriptif memiliki kesesuaian dengan objek yang diteliti. Metode deskriptif merupakan suatu pemerian untuk memberikan perincian-perincian suatu objek yang dibicarakan. Dengan demikian metode deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan objek yang diteliti yang sekaligus juga dapat untuk menguraikan aspek-aspek yang menjadi perhatian utama dari suatu penelitian.

Dengan dipilihnya metode penelitian deskriptif, maka penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat berkenaan dengan tokoh dan penokohan novel-novel Budi Dama dan penerapan pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri. Kedua penelitian ini berkait dengan dokumen sastra dan kegiatan pembelajaran di kelas.

### 3.2 Objek Penelitian

Permasalahan penelitian yang dikemukakan pada pendahuluan lebih banyak berpusat pada tokoh dan penokohan novel-novel Budi Darma yang memperlihatkan tindakan-tindakan yang aneh dan mengejutkan dan pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri. Objek yang berkenaan dengan novel dapat pula dikaitkan implikasinya terhadap penulisan novel Indonesia. Di samping itu, salah satu novel Budi Darma akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran nilai-nilai.

Adapun materi yang menjadi objek penelitian dan sumber data berasal dari novel-novel Budi Darma. Selain itu, sumber data diperoleh dari pembelajaran yang berlangsung pada siswa kelas II SMU Negeri 1 Cianjur. Novel-novel Budi Darma yang menjadi sumber data ada tiga buah. Ketiga novel Budi Darma yang dimaksud adalah *Olenka* yang terbit pertama kali tahun 1983, *Rafilus* terbit pertama pada tahun 1988, dan *Ny. Talis (Kisah mengenai Madras)* terbit tahun 1996.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang dipilih dan dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian ini. Kedua teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa teknik studi dokumen dan teknik observasi.

Teknik studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang sumber datanya berasal dari novel. Dalam studi dokumen ini diharapkan dapat terkumpul data yang berupa unsur intrinsik novel, khususnya tokoh dan penokohan. Di samping itu juga digunakan untuk

mengumpulkan data nilai budaya dan nilai moral yang terdapat dalam novel. Teknik studi dokumen ini dilakukan peneliti melalui kegiatan membaca, memberi tanda, dan pencatatan data.

Sementara itu, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran apresiasi sastra dengan model inkuiri. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pencatatan pada peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian sangat diperlukan guna mendukung langkah operasional penelitian, terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian yang akan dikembangkan meliputi instrumen yang berkenaan dengan sumber data yang berasal dari bahan tertulis atau dokumen tertulis berupa novel dan yang berkenaan dengan sumber data dari kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian dimaksud berupa pedoman analisis teks dan pedoman observasi. Pedoman analisis teks berkenaan dengan penganalisisan novel. Dengan adanya pedoman analisis, maka penganalisisan novel diharapkan menjadi lebih mudah. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk melihat kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam suatu pembelajaran.

#### **3.4.1 Pedoman Analisis Teks**

Pedoman analisis teks digunakan untuk menganalisis unsur-unsur penting dari ketiga novel yang akan diteliti. Unsur penting yang terdapat pada novel berhubungan dengan keterjalinan alur, tokoh, dan latar; tokoh dan penokohan; serta nilai-nilai. Pedoman analisis teks

dapat terlihat dengan jelas pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Pedoman Analisis Teks

No	Pokoh Analisis	Penjelasan
1	Aspek Struktur a. Keterjalinan unsur fungsional b. Tokoh c. Penokohan	Mencari keterjalinan hubungan tokoh, alur, dan latar.  1) Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. 2) Mengidentifikasi jati diri tokoh. 3) Penjenisan tokoh.  1) Mengidentifikasi tokoh melalui teknik menampilkan tokoh. 2) Bagaimana watak atau karakter tokoh.
2	Nilai-nilai a. Nilai Budaya b. Nilai Moral	Mencari nilai pendidikan, agama, susila, setia kawan, dan etos kerja.  Mencari nilai perbuatan, sopan santun, dan kesombongan.

### 3.4.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk melakukan pengamatan berkenaan dengan kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya pedoman observasi, maka penulis menjadi mudah dalam melakukan observasi dalam pembelajaran. Di samping itu akan memudahkan pula pengumpulan data yang lebih bersifat objektif. Adapun pedoman observasi dimaksud dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2 Pedoman Observasi Kegiatan Siswa

No	Kegiatan dalam Pembelajaran	Ya	Tdk
1	Menyimak informasi guru		
2	Bertanya kepada guru		
3	Bertanya kepada sesama siswa		
4	Mengajukan pendapat atau komentar		
5	Mencatat informasi dari guru		
6	Memberikan jawaban dari pertanyaan guru		
7	Melakukan diskusi		
8	Dapat menyelesaikan masalah		
9	Memanfaatkan bahan belajar		
10	Mencatat hasil penyelidikan atau mencari		
11	Membuat rangkuman hasil diskusi		
12	Menyampaikan laporan		

Tabel 3 Kegiatan Guru

No	Kegiatan dalam Pembelajaran	Ya	Tdk
1	Menyampaikan arahan materi pembelajaran		
2	Memberikan pertanyaan tentang nilai-nilai		
3	Meminta siswa mendiskusikan nilai-nilai		
4	Meminta siswa menyampaikan hasil diskusi nilai-nilai		
5	Membahas lima nilai budaya dan tiga nilai moral		
6	Memberi petunjuk agar siswa membentuk kelompok		
7	Memberi petunjuk pelaksanaan diskusi kelompok		
8	Memberi arahan dalam menemukan nilai-nilai		
9	Memberikan arahan pencatatan hasil temuan		
10	Meminta siswa untuk menyampaikan laporan		
11	Meminta siswa untuk memberi tanggapan atau komentar		
12	Memberikan bimbingan dan memfasilitasi		

Selain menggunakan dua pedoman di atas, penulis juga melakukan penandaan pada dokumen novel dan mencatat hal penting dari novel maupun dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran penulis juga memanfaatkan alat bantu tape recorder untuk merekam suara. Kedua hal ini dimaksudkan untuk melengkapi pengumpulan data, terutama yang belum tercakup dalam pedoman analisis teks maupun pedoman observasi.

### 3.5 Pembelajaran Nilai-nilai dengan Model Inkuiri

#### 3.5.1 Dasar Pemikiran

Pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri ini bersumber pada nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya karya sastra berbentuk novel. Karya sastra berbentuk drama dan puisi tentu juga memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri yang dikembangkan ini bersumber dari novel Budi Dharma yang berjudul *Ny. Talis (Kisah mengenai Madras)*. Adapun nilai-nilai yang akan dijadikan materi pembelajaran berupa nilai budaya dan nilai moral.

Pembelajaran nilai-nilai yang bersumber dari karya sastra dapat dijumpai pada kurikulum bahasa dan sastra Indonesia untuk tingkat SMU. Pada kurikulum ini, materi nilai-nilai dalam karya sastra diberikan pada setiap jenjang yaitu pada kelas satu, dua, dan tiga. Butir pembelajaran yang membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya pada jenjang kelas satu dan kelas dua dinyatakan hingga dua kali yaitu pada catur wulan dua dan tiga atau semester satu dan dua. Sementara itu, pada jenjang kelas tiga, butir pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra hanya dinyatakan sekali saja yaitu pada catur wulan dua atau semester satu.

Pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri yang akan dikembangkan ini sebenarnya dapat digunakan secara fleksibel pada setiap jenjang kelas di SMU. Barangkali novel yang digunakan atau ditetapkan pada model ini dapat diganti dengan novel yang lain dan dari pengarang yang lain pula. Malahan bacaannya tidak harus dari novel, melainkan dapat diganti dengan cerita pendek, cerita Melayu klasik atau dari cerita daerah. Mengingat di dalam cerita pendek, cerita Melayu klasik atau cerita daerah juga terdapat nilai-nilai seperti yang terdapat pada novel.

Sesungguhnya istilah inkuiri dalam pembelajaran terasa lebih akrab digunakan dengan sebutan metode dibanding dengan model. Metode cenderung lebih berkaitan dengan cara menyampaikan materi dari pengajar kepada pembelajar. Akan tetapi, model lebih cenderung sebagai acuan pembelajaran yang hasilnya dapat digunakan sebagai contoh untuk pembelajaran dengan materi lainnya.

Pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri ini lebih diarahkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Model dimaksud tidak pula sebagai resep pembelajaran yang cocok, sesuai dengan materi belajar tertentu dan untuk melaksanakan pembelajaran dengan gaya yang tertentu pula. Setidaknya model pembelajaran ini dapat berperan serta dalam mengungkap beberapa realitas yang terdapat pada situasi kelas tertentu seperti respon pembelajar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pemilihan atas pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri dimaksudkan untuk menambah dan memperkaya model-model pembelajaran, khususnya di bidang pembelajaran kesusastraan. Di samping itu, pembelajaran dengan model diharapkan dapat meningkatkan kegairahan pembelajar dalam belajar nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Barangkali, yang terpenting lagi, pembelajar dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menentukan dan menemukan nilai-nilai dalam karya sastra, sehingga pembelajar dapat semakin produktif belajarnya dan dapat mengembangkan potensi belajar sesuai dengan gaya belajar.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri tampak seperti pada harapan di atas yaitu dapat meningkatkan kegairahan pembelajar, pembelajar mempunyai pengalaman nyata dalam menentukan dan menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, pembelajar dapat



mengembangkan potensi belajar, dan meningkatkan produktivitas belajarnya. Adapun kelemahannya yaitu alokasi waktu yang ditetapkan dalam kurikulum harus ditambah oleh pengajar, ketersediaan sebuah judul novel tidak banyak yang ganda hingga lima eksemplar di setiap perpustakaan sekolah, dan masih banyak pembelajar yang belum dapat terlibat secara aktif dalam berdiskusi.

### 3.5.2 Tujuan Pembelajaran

Model inkuiri untuk pembelajaran nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, secara umum bertujuan agar pembelajar SMU dapat mengapresiasi karya sastra, khususnya mengapresiasi novel. Di dalam mengapresiasi, paling tidak pembelajar akan terlibat secara langsung melalui kegiatan membaca novel dan mendiskusikan dengan teman-temannya.

Di dalam melakukan apresiasi, sesungguhnya ada banyak tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dengan ketersediaan alokasi waktu yang terbatas, maka tujuan pembelajaran secara khusus lebih diarahkan pada kegiatan pembelajar, antara lain:

- a. siswa dapat menemukan hal-hal yang termasuk nilai budaya yang terdapat dalam novel *Ny. Talis*;
- b. siswa dapat menunjukkan contoh-contoh nilai budaya dalam novel *Ny. Talis* dalam bentuk kutipan-kutipan;
- c. siswa dapat menemukan hal-hal yang termasuk nilai moral dari novel *Ny. Talis*;
- d. siswa dapat menunjukkan contoh-contoh nilai moral yang terdapat dalam novel *Ny. Talis* dalam bentuk kutipan-kutipan.

### 3.5.3 Materi Pembelajaran

Secara umum, materi pembelajaran nilai-nilai dari suatu novel dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai budaya dan nilai moral. Cakupan nilai budaya sungguh sangat luas,

sebab dapat meliputi seluruh hasil akal budi manusia, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, atau maju. Malahan, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah pun menjadi bagian dari suatu budaya. Sementara itu, Nilai moral dapat dirumuskan dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang baik atau kurang baik.

### 3.5.3.1 Nilai Budaya

Materi nilai budaya yang akan dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa SMU meliputi nilai-nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai kesetiakawanan, nilai kesusilaan, dan nilai etos kerja. Dengan dibatasinya pada kelima nilai budaya itu dimaksudkan agar diskusi yang dilakukan tidak terlalu luas cakupan pembahasannya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan jika ada guru yang ingin menambahkan atau mengajak siswa dalam berdiskusi mencari nilai-nilai budaya lainnya seperti kepemimpinan, adat istiadat maupun estetika. Di samping itu, kelima nilai budaya dimaksud dianggap dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam menempuh hidup dan kehidupannya di masa datang. Adapun maksud dari kelima nilai budaya di atas sebagai berikut:

#### 1) Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan tidak selalu diberi makna dengan pendidikan formal seperti sekolah atau akademi yang tingkatannya berkelanjutan. Dalam hal ini, nilai pendidikan dapat diberi makna sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (KUBI, 1995: 232). Pengajaran dan pelatihan yang diberikan tidak harus terstruktur seperti dalam pendidikan formal. Nilai pendidikan ini sebenarnya mempunyai cakupan yang sangat luas, mengingat sering terdengar seperti adanya istilah pendidikan politik, pendidikan agama, pendidikan profesional, dan masih banyak dengan sebutan pendidikan.

## 2) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan lebih diarahkan untuk memberikan perspektif bagi manusia untuk menafsirkan seluruh kejadian yang dialaminya setiap saat. Dalam hal ini, manusia yang mempercayai dan menghayati ajaran suatu agama akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna seluruh kejadian yang dialaminya sepanjang hidup manusia (Sutjianingsih, 1999: 91 -92). Sudah barang tentu, agama juga memberikan makna tentang hakekat kenyataan yang sekaligus mendorong manusia untuk berbuat ke arah yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini, agama cenderung lebih mengarahkan manusia untuk berbuat baik.

## 3) Nilai Kesetiakawanan

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, tidak dapat hidup sendiri. Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat lepas dari individu satu dengan lainnya. Mereka saling memerlukan dan memberi bantuan. Oleh karena itu, sikap tolong-menolong ini mutlak diperlukan oleh manusia. Sikap tolong-menolong merupakan ciri utama dari nilai kesetiakawanan. Nilai kesetiakawanan seseorang dapat diketahui dari sikap dan perbuatannya atas orang lain. Misalnya, ada seseorang yang memberikan jalan keluar kepada orang lain atau kawannya yang sedang mengalami kesulitan, memberikan bantuan kepada orang yang kurang, atau pun memberi penghiburan kepada orang yang sedang mengalami kesusahan.

## 4) Nilai Kesusilaan

Nilai kesusilaan sangat dekat dengan hidup dan kehidupan manusia yang berhubungan dengan perbuatan yang baik atau kurang baik. Perbuatan seseorang yang baik biasanya dikatakan sebagai orang yang bersusila. Orang yang bersangkutan memiliki budi bahasa yang baik. Di samping itu, orang bersusila itu dapat dinyatakan sebagai orang

beradab. Malahan ada yang menyebut sebagai orang yang mempunyai sopan santun. Dengan demikian, nilai kesusilaan dapat bertalian dengan perbuatan, sikap baik dan kesopanan seseorang. Apabila seseorang mempunyai perbuatan, sikap yang kurang baik dan kurang sopan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut nilai kesusilaannya masih kurang.

#### 5) Nilai Etos Kerja

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etos memiliki makna yang berhubungan dengan pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sungguh pun demikian etos dapat pula diberi makna sebagai semangat, disiplin, tanggung jawab dari diri seseorang. Kata "etos" sering berpasangan dengan kata "kerja" hingga membentuk kelompok kata "etos kerja." Etos kerja bagi seseorang memang sangat diperlukan. Setiap individu yang tidak memiliki etos kerja, maka dalam hidup dan kehidupannya dalam mengerjakan tugas atau berkarya sering tidak disertai dengan tanggung jawab yang tinggi. Ia dapat bekerja dengan apa adanya. Bukan kualitas yang ia hasilkan, melainkan volume pekerjaan. Ada kalanya, orang beretos kerja rendah, dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tidak didasarkan pada ketentuan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, orang yang memiliki etos kerja seringkali ia dapat menyelesaikan tugas jauh ke depan dari batas waktu yang ditetapkan dan hasilnya pun tetap memenuhi standar.

Guna mengonkretkan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Ny. Talis*, akan diberikan dalam bentuk kutipan. Contoh nilai budaya ini tidak berasal dari kelima nilai-nilai budaya, tetapi dari salah satu nilai yaitu nilai etos kerja. Adapun contoh nilai etos kerja dalam novel *Ny. Talis* sebagai berikut:

"Madras tidak tahu bagaimana cara *Ny. Talis* meloncat dari satu ruang ke ruang lain, dari satu gedung ke gedung lain. Begitu cepat. Dalam satu malam, kata sekalian banyak tamu, dia dapat menangani belasan pengantin. Semua serba cepat, tapi semua serba sempurna." (T: 16)

Siapa yang memiliki nilai etos kerja dari kutipan di atas? Tentu jawabnya Ny. Talis. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ny. Talis memiliki etos kerja. Nilai etos kerja yang melekat pada diri Ny. Talis atas dasar kutipan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Ny. Talis begitu cepat pindah dari satu ruang ke ruang lain atau dari satu gedung ke gedung lain.
- Ny. Talis dapat menangani belasan pengantin dalam satu malam.
- Ny. Talis dapat merias pengantin yang begitu banyak dengan serba cepat, namun hasilnya serba sempurna.

### 3.5.3.2 Nilai Moral

Nilai moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang bertalian dengan sikap atau pun perbuatan yang baik dan dengan sikap atau perbuatan yang kurang baik. Adapun materi nilai pembelajaran nilai moral yang bersumber dari novel dibatasi pada tiga hal penting yaitu nilai perbuatan, nilai sopan santun, dan nilai kesombongan. Ketiga nilai moral itu dianggap dapat mewakili dari nilai moral lainnya, karena dapat digunakan untuk mempengaruhi budi pekerti manusia. Di samping itu dianggap representatif untuk menanamkan hal-hal yang baik bagi manusia seusia siswa SMU.

#### 1) Nilai Perbuatan

Nilai perbuatan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia cenderung dapat dikelompokkan pada dua bagian yang saling bertentangan. Pada satu sisi, tingkah laku manusia dapat digolongkan pada nilai perbuatan yang baik. Sisi lain, tingkah laku manusia dapat digolongkan pada nilai perbuatan yang tidak baik. Sudah barang tentu, nilai perbuatan yang dilakukan seseorang dapat dihubungkan dengan norma-norma yang berlaku pada

masyarakat. Sungguh pun demikian, tidak berarti norma-norma yang berlaku pada masyarakat tertuang dalam hukum tertulis.

## 2) Nilai Sopan Santun

Seseorang bertingkah laku baik sebenarnya sudah dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki sopan santun. Sopan santun dapat dilihat dari perbuatan, perangai, sikap, dan tutur kata. Keempat komponen itu tidak dapat digunakan untuk melihat sopan santun seseorang secara acak, melainkan keempatnya harus digunakan untuk menilai secara bersama-sama sehingga seseorang itu benar-benar tulus. Hal yang berhubungan dengan basa-basi tidak terlihat. Orang sopan itu tulus adanya.

## 3) Nilai Kesombongan

Nilai kesombongan dapat pula dilihat dari komponen nilai sopan santun. Suatu kesombongan seseorang dapat diketahui oleh pihak lain, apabila arah perilaku atau tutur katanya cenderung memegahkan diri dan memuji untuk kepentingan diri sendiri. Pada dasarnya, nilai kesombongan ini lebih menyoroti pada perbuatan dan tutur kata seseorang yang menimbulkan penilaian dari pihak lain bahwa orang yang berbuat itu terkategori menyombongkan diri atau merendahkan diri. Sudah barang tentu, orang yang mau merendahkan diri akan dihormati oleh orang lain dibanding dengan orang yang sombong.

Guna memperjelas nilai moral yang terdapat pada novel *Ny. Talis*, selanjutnya ikuti sebuah contoh dalam bentuk kutipan. Contoh nilai moral diambilkan dari nilai sopan santun, sebagai berikut:

"Saya harus menyembah kamu. Selamanya. Luar dalam. Dengan tulus. Saya harus mengabdikan kepada kamu. Sepenuhnya. Dengan tulus."

"Kamu wanita berbudi luhur. Saya percaya omongan kamu. Benar-benar percaya."

"Memang demikianlah seharusnya."

"Apa beda antara upacara yang kita lakukan dengan upacara pengantin-pengantin lain?"

"Telur yang diijak dibungkus plastik. Itu pengantin-pengantin lain. Kaki pengantin laki-laki tetap bersih."

"Hanya untuk resmi-resmian?"

"Ya."

"Sedangkan kita tidak demikian?"

"Ya. Kaki kamu berlepotan telur mentah. Saya membersihkannya. Dengan khidmad. Benar-benar tulus."

"Kalau saya punya kesulitan, apa kamu mau menolong saya?"

"Mau."

"Sedang seumur hidup saya menemui kesulitan?"

"Tugas dan kewajiban saya. Luar dan dalam. Sepenuhnya. Dengan Tulus. Dan dengan segala senang hati." (T: 169)

Contoh nilai sopan santun di atas tercermin dalam dialog antara pasangan baru yang bernama Ny. Talis dengan suaminya yang lebih akrab dengan sebutan Suami Ny. Talis. Dialog dari pasangan tersebut menggambarkan adanya hubungan yang saling menghargai antara suami dan isteri. Keduanya menunjukkan sikap saling terbuka, mau mengakui dan menerima apa adanya dari pasangannya.

Lalu siapa yang bertindak sopan pada contoh di atas? Kedua tokoh itu melakukannya dengan sopan santun. Tokoh Ny. Talis kesopansantunannya ditunjukkan dengan tulus untuk mengabdikan kepada suaminya. Kesopansantunannya tidak hanya ditunjukkan dalam tutur kata, tetapi diwujudkan pula dalam perbuatan yang dilakukan dengan tulus. Sekalipun suaminya mengalami kesulitan, Ny. Talis bersedia menolong. Menolong dengan tulus dan dilakukannya dengan senang hati. Sementara itu, suami Ny. Talis benar-benar mempercayai apa yang dikatakan oleh istrinya.

### 3.5.4 Kegiatan Pembelajaran

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, sesungguhnya dapat dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan siswa dan kegiatan guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guru haruslah dapat berlangsung secara sinergi. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya



pelaksanaan pembelajaran yang kurang sinergi antara kegiatan siswa dengan guru. Hal ini dapat terjadi karena kondisi kelas yang kurang kondusif oleh sebab kurang siap belajar dari siswa atau guru kurang dapat menguasai kelas.

#### 3.5.4.1 Kegiatan Siswa

- a. Siswa mendengarkan informasi dari guru mengenai pengertian nilai budaya dan nilai moral.
- b. Siswa berdiskusi dengan kawan sebangku untuk menemukan beberapa nilai budaya dan nilai moral.
- c. Siswa memberikan respon tentang beberapa nilai budaya dan nilai moral yang terdapat dalam karya sastra dengan cara menyebutkan nilai-nilai dimaksud atas hasil diskusi, dan melakukan pencatatan hasil diskusi.
- d. Siswa mendengarkan informasi dari guru mengenai nilai budaya yang meliputi nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai kesetiakawanan, nilai kesusilaan, dan nilai etos kerja serta nilai moral yang meliputi nilai perbuatan, nilai sopan santun, dan nilai kesombongan.
- e. Siswa membentuk kelompok, lalu duduk dalam kelompok masing-masing. Tiap kelompok terdiri dari lima sampai enam orang.
- f. Siswa memperoleh bahan belajar dari guru yang berupa arah pembelajaran dan (penggalan) novel *Ny. Talis*.
- g. Siswa dalam kelompok membaca (penggalan) novel *Ny. Talis*, lalu berdiskusi untuk menemukan lima nilai budaya dan tiga nilai moral.
- h. Siswa mencatat hasil temuan dari kegiatan membaca dan diskusi.
- i. Tiap kelompok menyampaikan laporan hasil diskusi masing-masing.



- j. Siswa membuat rangkuman hasil diskusi yang dilaporkan oleh setiap kelompok sehingga ditemukan nilai budaya dan nilai moral yang terdapat dalam *Ny. Talis* secara akurat.

#### 3.5.4.2 Kegiatan Guru

- a. Guru memberikan informasi kepada siswa mengenai nilai budaya dan nilai moral.
- b. Guru memberikan pertanyaan tentang nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam nilai budaya dan nilai moral. Agar terjadi pembelajaran yang dinamik, guru mempersilakan siswa untuk saling berdiskusi dengan kawan sebangku atau kawan yang ada didekatnya.
- c. Guru meminta kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai beberapa nilai yang terdapat pada nilai budaya dan nilai moral yang ada dalam novel. Hasil yang disampaikan dapat dilakukan dengan cara membacakan hasil diskusi yang telah dicatat dalam buku catatan atau pada lembar kertas tersendiri.
- d. Guru memberikan informasi mengenai lima nilai-nilai yang terdapat pada nilai budaya yaitu nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai kesetiakawanan, nilai kesusilaan, dan nilai etos kerja, serta tiga nilai yang ada pada nilai moral yaitu nilai perbuatan, nilai sopan santun, dan nilai kesombongan.
- e. Guru memberi instruksi agar siswa membentuk kelompok. Tiap kelompok masing-masing terdiri dari lima sampai enam orang. Setelah kelompok terbentuk, guru memberi instruksi agar siswa dapat duduk dalam kelompok masing-masing dan meminta tiap kelompok ada ketua kelompok dan sekretaris kelompok.
- f. Guru memberikan instruksi yang berupa arah pembelajaran untuk menemukan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral, dan membagikan (penggalan) novel *Ny. Talis* dalam satu bab kepada setiap kelompok.



- g. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca (penggalan) *Talis* dalam satu bab, lalu meminta mendiskusikan untuk menemukan nilai budaya dan tiga jenis nilai moral.
- h. Guru memberi arahan agar hasil diskusi dan temuannya tidak hilang, maka siswa diminta untuk mencatat
- i. Guru meminta setiap kelompok secara berurut untuk menyampaikan laporan diskusi dan temuan dengan cara membacakan di depan kelas.
- j. Dalam pelaporan itu, guru meminta kepada siswa untuk membuat rangkuman hasil diskusi dari laporan setiap kelompok.
- k. Guru meminta salah seorang siswa untuk membaca hasil rangkuman dari pelaporan setiap kelompok, sehingga nilai budaya dan nilai moral yang terdapat dalam *Ny. Talis* dapat diketahui oleh seluruh siswa.

### 3.5.5 Penilaian

Dalam sebuah pembelajaran mengenai suatu materi tertentu perlu ada penilaian proses dan penilaian akhir. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa dapat mengetahui dan mengikuti dari awal, tengah, dan akhir suatu pembelajaran dengan materi tertentu yaitu materi yang sedang dipelajari. Sementara itu, penilaian akhir lebih dikenal dengan tes formatif yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi tertentu yang pernah dipelajari.

Penilaian proses lazimnya dibuat dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa tentu harus berkorelasi dengan materi yang sedang didiskusikan. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa oleh guru dapat dilakukan di bagian awal, tengah, dan

akhir dari pembelajaran. Sementara itu, penilaian akhir dilakukan setelah siswa mempelajari sebuah materi pembelajaran secara utuh.

Pertanyaan-pertanyaan dalam penilaian proses sesungguhnya dapat pula diajukan kembali dalam penilaian akhir. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan dalam penilaian akhir dapat pula ditambah dengan soal-soal bentuk tes objektif. Sementara itu, pertanyaan dalam penilaian proses umumnya berupa pertanyaan yang jawabnya mengeksplorasi dan menggali. Pertanyaan itu bila digunakan dalam penilaian akhir sering disebut dengan soal esei atau uraian, seperti pada contoh soal berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan nilai budaya?
- b. Apa yang dimaksud dengan nilai moral?
- c. Sebutkan sedikitnya lima nilai-nilai yang terkandung dalam nilai budaya yang terdapat pada novel! Kelima nilai-nilai yang Anda sebut, berilah penjelasan!
- d. Sebutkan sedikitnya tiga nilai-nilai yang terkandung dalam nilai moral yang ada pada novel! Ketiga nilai-nilai yang Anda sebut, berilah penjelasan!

### 3.5.6 Penutup

Pembelajaran nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dengan model inkuiri dimaksudkan untuk dapat menjadi salah satu model pembelajaran sastra. Selain itu, diharapkan pula untuk turut menyemarakkan pembelajaran sastra di sekolah, terutama bagi guru dan siswa SMU. Dengan adanya pembelajaran nilai-nilai dengan model inkuiri, maka khazanah pembelajaran mengapresiasi sastra menjadi lebih bertambah. Dengan demikian, kehadiran model ini diharapkan dapat merangsang dan menantang siswa untuk lebih akrab dengan karya sastra.

### 3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini hanya ada satu jenis data yaitu data kualitatif tentang keterjalinan unsur fungsional novel, tokoh dan penokohan, nilai-nilai yang terdapat pada novel-novel Budi Dharma dan data hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran. Kumpulan data tidak akan bermakna bila tidak dilakukan analisis data. Tentu saja analisis data ini dapat digunakan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data-data ke dalam pola, katagori, dan pendeskripsian, sehingga dapat ditemukan topik yang dicari dan dipermasalahkan. Selain itu, dapat pula dirumuskan suatu kesimpulan yang didasarkan pada data-data yang akurat.

Adapun analisis data yang akan dilakukan perlu melewati tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) Penelaahan dan mendeskripsikan novel berkenaan dengan tiga unsur novel yang memiliki keterkaitan secara fungsional, yaitu alur, tokoh, dan latar.
- 2) Menganalisis tokoh dan penokohan yang meliputi identifikasi jati diri, penjenisan tokoh, dan teknik menampilkan tokoh.
- 3) Menganalisis nilai budaya dan nilai moral.
- 4) Menganalisis kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran.